

Analisis Prinsip Kerja Sama Pragmatik dalam Acara Komedi Lapor Pak!

Amilatus Sholikhah¹, Mukhammad Aqmal Azis², Taswirul Afkar³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Email: amilameysa@gmail.com¹, mukhammadagmalazis@gmail.com², taswirulafkar@unim.ac.id³

Abstract: This study aims to examine the principle of cooperation in pragmatic analysis based on Grice's theory as applied in the Indonesian comedy show *Lapor Pak!* broadcast on Trans7. The focus of the research is on the violations of the maxims of quantity, quality, relevance, and manner as performed by characters such as Andika, Surya, Vincent, Wendy, and Kiki. These violations are analyzed as strategic communicative acts intended to generate humor. The study employs a qualitative descriptive method with listening and note-taking techniques applied to purposively selected dialogue transcripts. The findings reveal that the deliberate violations of Grice's maxims function not as communicative failures, but as rhetorical and pragmatic tools that enhance comedic effect, deliver subtle social criticism, and strengthen character portrayal. Therefore, in the context of entertainment discourse, violating cooperative principles serves as an effective and purposeful pragmatic strategy.

Keywords: Ethnolinguistics, Java, lexicon, traditional marriage, Trowulan,

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip kerja sama dalam perspektif pragmatik berdasarkan teori Grice dalam acara komedi *Lapor Pak!* yang tayang di stasiun televisi Trans7. Fokus penelitian tertuju pada pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara yang dilakukan oleh para tokoh seperti Andika, Surya, Vincent, Wendy, dan Kiki sebagai strategi komunikasi dalam menciptakan efek humor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat terhadap data berupa transkrip dialog yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan para tokoh dalam acara tersebut justru berfungsi sebagai sarana untuk membangun kelucuan, menyampaikan kritik sosial, dan memperkuat karakter komedi masing-masing tokoh. Dengan demikian, pelanggaran maksim dalam konteks wacana hiburan bukan bentuk ketidakefektifan, melainkan strategi komunikasi yang efektif secara pragmatik.

Kata Kunci: Prinsip Kerja Sama, Maksim Grice, Pragmatik, Wacana Komedi, Lapor Pak!

1. PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi, hiburan, dan penguatan relasi sosial. Dalam ranah hiburan, terutama komedi, bahasa kerap dimanipulasi sedemikian rupa untuk menghasilkan efek humoristik. Salah satu aspek linguistik yang penting untuk dikaji dalam wacana komedi adalah prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh (Grice, 1975), yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran terhadap maksim-maksim ini, meskipun secara teoritis dianggap sebagai komunikasi yang menyimpang, justru sering menjadi sumber kelucuan dalam konteks komedi.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti bagaimana prinsip kerja sama digunakan atau dilanggar dalam konteks komedi. (Arvianto, 2019), misalnya, menganalisis prinsip kerja sama dalam acara komedi *Extravaganza* dan menemukan bahwa pelanggaran maksim dilakukan secara sadar oleh para komedian untuk menciptakan efek humor. Penelitian serupa dilakukan oleh (Saleh et al. 2023) dalam kajiannya terhadap film pendek komedi Bugis *Ambo Nai Anak Jalanan*, yang menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi dan kualitas sering digunakan sebagai strategi komedi khas budaya lokal.

(Lestari dan Indiatmoko, 2016) mengkaji pelanggaran prinsip percakapan dalam stand-up comedy Dodit Mulyanto. Mereka menyimpulkan bahwa penyimpangan terhadap maksim relevansi dan cara merupakan ciri khas yang sengaja dilakukan untuk mengejutkan audiens dan menciptakan tawa. Sementara itu, penelitian dari (Zainuddin2018) yang membahas humor dalam acara *Opera Van Java* menunjukkan bahwa penggunaan pelesetan dan ketidaksesuaian logika komunikasi merupakan bentuk pelanggaran maksim yang efektif secara pragmatik.

Penelitian oleh Nurlaili dan Prastyo (2020) juga menemukan bahwa dalam wacana komedi televisi, terdapat pola dominan pelanggaran maksim kualitas yang menjadi strategi utama dalam menciptakan situasi lucu yang tidak terduga oleh penonton.

Berdasarkan kajian-kajian sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada analisis pragmatik terhadap acara *Lapor Pak!*, sebuah program komedi yang menampilkan interaksi semi-improvisasi antar tokoh dengan latar parodi kantor polisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk kepatuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice dalam tuturan para tokoh, serta menjelaskan bagaimana pelanggaran tersebut berkontribusi dalam membangun efek humor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam konteks wacana komedi televisi Indonesia.

Dalam artikel ini selain dibahas mengenai penyimpangan aspek pragmatik dalam acara *Lapor Pak!* juga dibahas mengenai fungsi dari penggunaan humor komunikatif yang digunakan oleh para pemandu acara *Lapor Pak!*. Penelitian mengenai wacana humor acara *Lapor Pak!* penting untuk dilakukan karena *Lapor Pak!* merupakan acara yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur masyarakat semata, tetapi juga dapat menjadi wadah untuk menyampaikan berbagai bentuk pesan seperti, kritikan, pendapat, bahkan sindirian yang langsung ditujukan terhadap secara pihak-pihak tertentu. Dengan demikian, penelitian ini hadir dengan membawa bentuk permasalahan baru yaitu untuk mengetahui apa saja fungsi humor yang terdapat dalam setiap tuturan para pemandu acara *Lapor Pak!* tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat. Data bersumber dari sepuluh episode acara *Lapor Pak!* yang ditayangkan pada tahun 2025, dipilih secara purposif berdasarkan tingginya intensitas komedi verbal. Teknik simak dilakukan dengan menyimak rekaman video setiap episode untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung pelanggaran atau kepatuhan terhadap prinsip kerja sama Grice. Jenis simak yang digunakan adalah simak bebas libat cakap, yakni menyimak peristiwa tutur tanpa keterlibatan langsung (Mahsun, 2005). Setelah itu, data

yang relevan dicatat secara sistematis, terutama dialog yang berpotensi menciptakan humor melalui penyimpangan pragmatik. Hasil pencatatan ini kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori kerja sama Grice guna mengklasifikasikan jenis maksim yang terlibat serta fungsinya dalam membentuk wacana komedi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap prinsip kerja sama pragmatik dalam acara "Lapor Pak!" menunjukkan bagaimana pelanggaran maksim tidak selalu berdampak negatif dalam komunikasi, terutama dalam konteks wacana komedi. Acara ini menampilkan interaksi yang didasarkan pada improvisasi, permainan peran, dan sindiran yang sarat dengan pelanggaran maksim-maksim Grice. Namun demikian, pelanggaran tersebut bukanlah bentuk ketidakefektifan komunikasi, melainkan strategi komunikatif yang disengaja untuk menciptakan efek lucu, mengejutkan, bahkan menyentil isu sosial tertentu. Dalam bagian ini, dijelaskan secara rinci bentuk pelanggaran yang dilakukan terhadap masing-masing maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, disertai kutipan langsung dari tuturan tokoh-tokoh seperti Andika, Surya, Vincent, Wendy, dan Kiki.

Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menuntut agar setiap kontribusi dalam percakapan mengandung informasi yang cukup: tidak kurang dari yang diperlukan dan tidak berlebihan. Dalam acara komedi "*Lapor Pak!*", pelanggaran maksim ini banyak terjadi dan sengaja dilakukan demi kepentingan efek komedi. Tokoh Andika, misalnya, memberikan penjelasan panjang mengenai penyamarannya menjadi kaktus dalam satu episode ditanggal 24/06/2025 bahkan menyertakan penjelasan tentang "duri-durinya yang panjang", padahal hal itu tidak ditanyakan oleh lawan bicara. Ia mengatakan, "*Ini kaktus, ada durinya yang panjang. Mau lihat nggak?*" Informasi berlebihan ini menciptakan efek humor karena bersifat tidak relevan secara kontekstual, namun mampu membangun karakter yang konyol. Hal serupa juga dilakukan oleh Wendy dan Vincent yang memberikan penjelasan tentang penyadapan HP secara hiperbolik, melebihi batas kebutuhan informasi yang sebenarnya. Vincent menyatakan, "*Handphone kita disadap. Ada boneka babi ngangguk-ngangguk di laci kamu.*"

Pelanggaran maksim kuantitas dalam konteks ini tidak bersifat merusak komunikasi, melainkan memperkaya dinamika percakapan. Implikatur yang muncul justru mendorong penonton untuk menafsirkan makna tersirat dari ujaran yang tampaknya berlebihan. Artinya, pelanggaran ini bersifat produktif secara pragmatik.

Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengharuskan pembicara untuk mengatakan sesuatu yang benar dan memiliki bukti yang cukup. Dalam *"Lapor Pak!"*, maksim ini banyak dilanggar oleh para tokoh sebagai strategi untuk menimbulkan kelucuan. Misalnya, Surya mengaku dirinya dari Ragunan dan bekerja sebagai "binturong", sesuatu yang jelas tidak sesuai dengan kenyataan. Ia menyatakan, *"Saya habis dari Ragunan, Binturong."* Vincent menyindir bahwa HP-nya disadap, dan menyebut adanya *"boneka babi mengganggu-nganggu"* yang mencurigakan, yang merupakan bentuk kebohongan lucu.

Pelanggaran terhadap maksim kualitas digunakan untuk membangun absurditas dan kejutan dalam dialog. Hal ini mendorong pemirsa untuk menyadari bahwa para tokoh sedang tidak berbicara secara serius, dan bahwa ketidaksesuaian logika itulah yang menciptakan efek lucu. Maka, pelanggaran maksim ini justru memperkaya performa komedi melalui penciptaan implikatur yang bertentangan dengan realitas.

Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan pembicara memberikan kontribusi yang relevan dengan konteks percakapan. Namun dalam *"Lapor Pak!"*, pelanggaran terhadap maksim ini sering terjadi dan dilakukan dengan sengaja. Salah satu contohnya adalah saat Andika menjelaskan bahwa dirinya bisa berubah menjadi "pesawat", di tengah-tengah pembahasan tentang penyamaran. Ia mengatakan, *"Bisa jadi pesawat nih!"* Atau ketika Kiki membelokkan percakapan dari teguran tugas ke pembahasan makanan, dengan berkata, *"Saya bawain makanan sushi loh."*

Pelanggaran relevansi ini berfungsi sebagai teknik pengalihan topik yang bertujuan untuk menciptakan ketegangan atau kejutan komedi. Perpindahan mendadak dari topik serius ke topik ringan atau sepele membuat audiens terhibur oleh ketidaksesuaian logika. Dalam konteks hiburan, ketidakateraturan topik ini tidak hanya diterima, tetapi justru menjadi bagian dari strategi komunikasi yang efektif.

Maksim Cara

Maksim cara berkenaan dengan kejelasan, keringkasan, dan keteraturan ujaran. Dalam *"Lapor Pak!"*, maksim ini juga kerap dilanggar melalui penggunaan metafora aneh, istilah tidak lazim, dan intonasi dramatis. Misalnya, Surya mengatakan bahwa nada dering HP-nya berbunyi *"cembur-cepetek"*, atau Wendy menyebut peluit sebagai *"peluit cakung"*.

Pelanggaran terhadap maksim cara dimaksudkan untuk menciptakan ambiguitas yang lucu dan menggugah rasa ingin tahu. Bahasanya sengaja dibuat tidak masuk akal agar pemirsa terhibur oleh absurditas yang muncul. Ambiguitas ini bukanlah bentuk kegagalan komunikasi, melainkan bagian dari kekuatan komedi dalam menantang ekspektasi audiens.

Keseluruhan pelanggaran maksim yang terjadi pada acara "*Lapor Pak!*" membuktikan bahwa prinsip kerja sama dalam pragmatik bersifat lentur dan sangat bergantung pada konteks sosial dan tujuan komunikasi. Dalam konteks hiburan, pelanggaran justru menjadi mekanisme utama dalam menciptakan tawa dan keterhubungan emosional dengan penonton.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa prinsip kerja sama Grice dalam acara *Lapor Pak!* tidak selalu dijalankan secara literal oleh para tokoh. Justru, pelanggaran terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara menjadi strategi utama dalam menciptakan efek humor dan membangun karakter tokoh. Pelanggaran maksim tersebut menghasilkan implikatur yang mengundang tawa, menyampaikan sindiran sosial, serta memperkuat daya tarik pertunjukan. Dengan demikian, pelanggaran prinsip kerja sama dalam konteks wacana hiburan bersifat produktif secara pragmatik, dan bukan merupakan bentuk komunikasi yang gagal. Penelitian ini membuktikan bahwa analisis pragmatik dapat digunakan untuk mengungkap kekuatan komunikasi dalam acara hiburan, sekaligus memperluas cakupan penerapan teori linguistik dalam konteks budaya populer.

PENGAKUAN

Kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Pragmatik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan jurnal ini. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada tim produksi acara *Lapor Pak!* yang telah menyediakan materi tayangan yang menarik sebagai sumber data penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aminah, S., & Lestari, M. (2023). Pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara talk show *Tonight Show* di NET TV. *Jurnal Pragmatik Bahasa*, 8(1), 55–65. <https://doi.org/10.31294/jpb.v8i1.18934>
- Arvianto, F. (2019). Analisis prinsip kerja sama dalam acara komedi Extravaganza. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 54–60. <https://doi.org/10.30651/jubindo.v4i1.3192>

- Fauziah, L. N., & Nur, A. (2021). Analisis pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam dialog film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(1), 45–54. <https://doi.org/10.31227/osf.io/n8kqm>
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 41–58). Academic Press.
- Handayani, R., & Setiawan, B. (2021). Strategi kesantunan dan pelanggaran maksim dalam podcast *Deddy Corbuzier*. *Jurnal Wacana Bahasa*, 2(2), 101–110. <https://doi.org/10.24036/jwb.v2i2.14561>
- Husna, N., & Wulandari, M. (2022). Analisis pelanggaran maksim dalam film *Yowis Ben* sebagai pembelajaran pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.13982>
- Lestari, T. P., & Indiatmoko, B. (2016). Pelanggaran prinsip percakapan dan parameter pragmatik dalam wacana stand up comedy Dodit Mulyanto. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 148–162. <https://doi.org/10.15294/seloka.v5i2.13843>
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. RajaGrafindo Persada.
- Nurlaili, N., & Prastyo, R. (2020). Pelanggaran maksim kerja sama dalam wacana komedi televisi Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 101–110. <https://doi.org/10.22219/jbs.v7i2.8892>
- Pradipta, A., & Mustofa, A. (2020). Pelanggaran maksim dalam film *Comic 8: Analisis pragmatik*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 134–141. <https://doi.org/10.24036/jpbsi.v5i2.107388>
- Saleh, F., Yusuf, R., Wahyuni, I., Hermansyah, S., & Risdayanti, R. (2023). Prinsip kerja sama dalam film pendek komedi Bugis Ambo Nai Anak Jalanan: Kajian pragmatik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107–115. <https://doi.org/10.53682/idiomatik.v6i1.634>
- Zainuddin, A. (2018). Analisis prinsip kerja sama dalam acara Opera Van Java. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 78–86. <https://doi.org/10.21009/bahtera.171.07>